

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata halal adalah tren baru di dunia pariwisata. Tren ini menjadi daya tarik bagi wisatawan Muslim dunia. Menurut Battour & Ismail pariwisata halal adalah semua objek atau tindakan yang diperbolehkan menurut ajaran Islam untuk digunakan atau dilibati oleh orang Muslim dalam industri pariwisata.¹ Secara sederhana, wisata halal adalah konsep wisata yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dari segala aspek baik makanan, minuman, penginapan serta objek wisata.²

Perkembangan wisata halal tidak luput dari pertumbuhan populasi umat Muslim di dunia yang terus mengalami peningkatan. Berdasarkan laporan Pew Research Center yang berjudul *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050*. Diperkirakan jumlah penduduk Muslim dunia pada tahun 2060 akan mengalami kenaikan 70% dari jumlah penduduk total.³ Tahun 2015 jumlah penduduk Muslim sebanyak 1,75 miliar jiwa menjadi 3 miliar jiwa pada tahun 2060.⁴ Berdasarkan data ini, pasar wisata halal memiliki prospek yang menjanjikan. Hal tersebut sejalan dengan pertumbuhan populasi penduduk Muslim dunia yang juga terus mengalami perkembangan.

Melihat potensi pasar wisata halal yang menjanjikan, Jepang menjadi salah satu negara yang memanfaatkan tren pariwisata halal. Jepang melihat peluang yang

¹ Muhammad Saleh, Kamaruzzaman Kamaruzzaman, and Harjoni Desky, "Pengembangan Wisata Islami: Strategi Pemasaran Wisata Halal Di Bumi Syariah," *Owner Riset & Jurnal Akuntansi* 6, no. 2 (2022): 1221–38, <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.767>.

² Saleh, Kamaruzzaman, and Desky.

³ Pew Research Center, "*The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050*" <https://www.pewresearch.org/topic/religion/> (diakses 17 April 2023)

⁴ Pew Research Center, "*The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050*"

menguntungkan di sektor ini karena adanya peningkatan wisatawan Muslim dari tahun ke tahun ke Jepang. Wisatawan Muslim yang berkunjung ke Jepang adalah 47% dari total jumlah turis secara keseluruhan.⁵ Menurut Japan National Tourism Organization (JNTO), wisatawan Muslim yang berkunjung ke Jepang mengalami kenaikan dari yang awalnya di tahun 2011 berjumlah 140.000, menjadi 230.000 pada tahun 2012, dengan wisatawan terbanyak berasal dari Indonesia dan Malaysia.⁶ Kemudian, Jepang kembali mengalami lonjakan turis asing pada tahun 2013 dengan angka 10 juta orang, termasuk 300.000 diantaranya merupakan wisatawan Muslim.⁷

Namun, peningkatan wisatawan Muslim yang masuk tidak sebanding dengan pelaku pariwisata di Jepang. Hal ini karena Islam adalah agama minoritas di Jepang. Penganut agama di Jepang menurut Kementerian Pendidikan Jepang adalah 107 juta orang menganut agama Shinto, 89 juta orang menganut agama Budha, 3 juta orang menganut agama Kristen dan Katolik, serta penganut agama lain sekitar 10 juta dari total seluruh penganut agama 290 juta orang.⁸ Selain itu, pemerintah Jepang tidak bisa ikut campur dalam masalah agama karena bertentangan dengan pasal 20 Konstitusi Jepang tahun 1974.⁹ Sehingga untuk memajukan pariwisata halal bukanlah hal yang mudah bagi Jepang, dibutuhkan bantuan dari Negara lain yang memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih mengenai Muslim untuk lebih memajukan pariwisata halal ini.

⁵ JNTO. Japan Tourism Statistics. <https://statistics.jnto.go.jp/en/graph/#graph--trends-by--country>, diakses pada 29 Maret 2023

⁶ JNTO

⁷ JNTO

⁸ Budi Mulyadi, "Konsep Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang,"

⁹ Indun Roosiani, Erni Puspitasari, and Universitas Darma Persada, "Perkembangan Industri Halal dan Peranan Badan Sertifikasi Halal Jepang Dalam Meningkatkan Industri Halal Pada Masa Pemerintahan Shinzo Abe," *Bahasa Media, Sastra, Dan Budaya Wahana* 27, no. 2 (2021).

Untuk mengatasi kendala ini, Pada 26 November 2018, Kementerian Ekonomi, Perdagangan, dan Industri Jepang menandatangani nota kerja sama halal dengan pemerintah Malaysia dan kemudian diumumkan di situs *website* Kementerian Ekonomi, Perdagangan, dan Industri pada 27 November.¹⁰

Hubungan Jepang dan Malaysia sudah berlangsung lama, tepatnya pertama kali Malaysia dan Jepang sepakat melakukan kerja sama adalah pada abad ke-15.¹¹ Pada tahun 2021, Jepang menjadi mitra dagang terbesar keempat dan tujuan ekspor terbesar kelima Malaysia.¹² Bercita-cita untuk lebih memperkuat hubungan bilateral kedua negara, kerja sama diperluas ke sektor pariwisata. Malaysia merupakan salah satu negara yang terkenal dengan pariwisata halalnya yang maju.¹³

Jepang memutuskan memilih Malaysia sebagai mitra pengembangan pariwisata halalnya. Padahal negara dengan mayoritas penduduk Muslim di dunia tidak hanya Malaysia, terdapat Indonesia dan Uni Emirates Arab (UEA) yang menjadi saingan Malaysia dalam peringkat teratas *Global Muslim Travel Index* 2018.¹⁴ Kedua negara ini memiliki kredibilitas yang mumpuni dalam industri halal dan mampu menyaingi Malaysia. Menurut laporan *world population review*, populasi Muslim di Indonesia tahun 2023 diperkirakan sebanyak 277,012,495

¹⁰ M-Navi, "Japan Malaysia signed a memorandum on Halal cooperation," <https://www.mnavi.com.my/news/detail/id=596>

¹¹ Ministry of Foreign Affairs of Japan, "Japan-Malaysia Economic Partnership," *Joint Study Group Report*, no. December (2003): 1–17.

¹² The Japan Times, "Malaysian products and services spurring steady growth in halal economy," Malaysia's Halal Exports, April 25, 2022 <https://info.japantimes.co.jp/global-halal-market/malaysia/>

¹³ Mastercard-Crescentrating. "Global Muslim Travel Index 2022 Report." 2022, https://www.crescentrating.com/download/thankyou.html?file=j-EXWnF4_GMTI_2022_Report_-_FINAL.pdf.

¹⁴ Mastercard-Crescentrating, "Global Muslim Travel Index 2018 Report," 2018, https://www.crescentrating.com/download/thankyou.html?file=j-EXWnF4_GMTI_2018_Report_-_FINAL.pdf.

jiwa.¹⁵ Jumlah penduduk Muslim tersebut setara dengan 86,7% populasi di dalam negeri.¹⁶ Jika dibandingkan secara global, jumlahnya setara dengan 12,30% dari populasi Muslim dunia yang sebanyak 1,93 miliar jiwa.¹⁷ Dengan jumlah tersebut, nampak bahwa Indonesia memiliki penduduk Muslim terbanyak di dunia. Dalam menjamin kehalalan produknya, Indonesia memiliki lembaga yang berkredibilitas dalam hal mengurus sertifikasi halal di Indonesia yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI). MUI sudah diakui oleh lembaga halal dunia. Sampai tahun 2019, LPPOM MUI membangun kerja sama dengan 44 lembaga sertifikasi halal dari 26 negara.¹⁸ Indonesia juga menduduki peringkat pertama dalam kategori *service* pariwisata halal terbaik menurut Global Muslim Travel Index (GMTI) 2022.¹⁹ Selain itu, pada tahun 2016 Indonesia juga menempati posisi negara dengan konsumen produk makanan halal terbesar di dunia yaitu sebanyak 197 miliar *dollar* AS.²⁰

Selain itu negara lain dengan potensi yang menjanjikan sebagai mitra kerja sama pariwisata halal adalah UEA dengan Islam sebagai negara utamanya, hampir seluruh warga UEA merupakan beragama Islam. Karena itu, sertifikasi halal juga adalah hal yang penting di UEA. Nama lembaga sertifikasi halal di UEA adalah Emirates Authority for Standards & Metrology (ESMA). Beberapa prestasi UEA dalam industri halal adalah pada tahun 2019, UEA menjadi salah satu dari negara

¹⁵ World population review, "Indonesia Population 2023 (Live)" <https://worldpopulationreview.com/countries/indonesia-population> diakses pada 10 april 2023

¹⁶ World population review, "Indonesia Population 2023 (Live)"

¹⁷ World population review, "Indonesia Population 2023 (Live)"

¹⁸ LPPOM MUI, "Inilah Kesiapan LPPOM MUI dalam Medukung Sertifikasi Halal Dalam dan Luar Negeri," <https://halalmui.org/inilah-kesiapan-lppom-mui-dalam-medukung-sertifikasi-halal-dalam-dan-luar-negeri/>

¹⁹ Mastercard-Crescentrating, "Global Muslim Travel Index 2022 Report."

²⁰ Thomson Reuters, *State of the Global Islamic Economic Report 2016/2017*, 2016.

yang banyak melakukan investasi ekonomi Islam dunia.²¹ UEA menduduki peringkat pertama dalam kategori kemudahan akses pariwisata halal menurut GMTI 2022.²²

Berdasarkan data-data yang telah dijabarkan di atas, keputusan Jepang untuk memilih Malaysia ini perlu dianalisis lebih lanjut. Maka dari itu, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan alasan Jepang menjatuhkan pilihannya terhadap Malaysia sebagai mitra kerja sama pariwisata halalnya.

1.2. Rumusan Masalah

Jepang adalah negara dengan penduduk yang minoritas Muslim. Namun hal ini tidak menjadi halangan bagi Jepang untuk mengembangkan pariwisata halalnya. Mengembangkan pariwisata halal bukanlah hal yang mudah bagi Jepang, diperlukan wawasan dan kemampuan yang memadai dalam pengurusannya. Maka dari itu, Jepang membutuhkan negara dengan mayoritas berpenduduk Muslim dan lebih berpengalaman dalam industri halal ini. Negara yang berpotensi menjadi mitra Jepang dalam mengembangkan pariwisata halal adalah Malaysia, Indonesia, dan UEA. Ketiga negara ini memiliki populasi penduduk Muslim yang banyak dan memiliki prestasi di bidang industri halal. Namun Jepang memilih Malaysia sebagai mitra kerja samanya.

²¹ Dinarstandard, "State of the Global Islamic Economy Report 2022," <https://www.dinarstandard.com/post/state-of-the-global-islamic-economy-report-2022>

²² Mastercard-Crescentrating, "Global Muslim Travel Index 2022 Report."

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini yaitu “Apa alasan Jepang memilih Malaysia sebagai mitra kerja sama pengembangan pariwisata halalnya?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan meninjau apa alasan Jepang memilih Malaysia sebagai mitra kerja sama pariwisata halalnya.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis: penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi pelajar terkhususnya mahasiswa hubungan internasional dengan kajian pariwisata internasional dan kerja sama internasional di Asia.
2. Manfaat Praktis: Secara praktis, dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta pemahaman mengenai pariwisata halal di Jepang dan upaya kerja sama Jepang dan Malaysia dalam pengembangannya bagi masyarakat umum ataupun wisatawan yang ingin berkunjung ke Jepang dan tertarik dengan topik ini.

1.6. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa referensi dari penelitian sebelumnya yang dinilai relevan untuk dijadikan sebagai studi kepustakaan yang akan menambah panduan dalam melaksanakan penelitian. Berikut kelima artikel jurnal yang digunakan peneliti yaitu Perkembangan Industri Halal dan Peranan Badan Sertifikasi Halal Jepang dalam Meningkatkan Industri Halal Pada Masa Pemerintahan Shinzo Abe oleh Indun Rusiani dan Ernipuspitasari,

Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat oleh Alwafi Ridho Subarkah, Wisata Halal di Beberapa Negara ASEAN karya Yuli Arisanti dan Afan Kurniawan, Perkembangan Wisata Halal di Jepang karya Lufi Wahidati dan Eska Nia Sarinastiti, Pengembangan *Halal Tourism* Dalam Menjamin Perlindungan Hukum Bagi Wisatawan Muslim karya Tuti Haryanti.

Dalam menjalankan penelitian ini, penulis merujuk ke pada lima referensi yang dinilai relevan dan layak untuk dijadikan bahan studi kepustakaan. Berikut ulasan singkat dari setiap referensi:

Tinjauan pustaka pertama adalah artikel Jurnal yang ditulis oleh Indun Rusiani dan Ernispitasari yang berjudul Perkembangan Industri Halal dan Peranan Badan Sertifikasi Halal Jepang dalam Meningkatkan Industri Halal Pada Masa Pemerintahan Shinzo Abe.²³ Artikel jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana industri halal memiliki berbagai latar belakang di Jepang, seperti mengurangnya jumlah populasi di Jepang sehingga jumlah konsumsi juga mengalami penurunan dan meningkatnya populasi Muslim dunia sehingga pada akhirnya pemerintah Jepang mengembangkan pariwisata halal dan khususnya mengurus sertifikasi logo halal untuk agar menarik lebih banyak wisatawan Muslim ke negaranya. Di artikel jurnal ini juga dijelaskan sertifikasi halal di Jepang paling banyak dikembangkan pada masa pemerintah Shinzo Abe. Di masa pemerintah Shinzo Abe ini Jepang banyak melakukan kerja sama dengan Negara Muslim seperti Malaysia, Indonesia, dan Uni Emirates Arab. Sertifikasi halal adalah hal yang asing bagi Jepang karena Jepang sendiri bukanlah negara mayoritas Muslim jadi pengetahuan Jepang tentang Muslim masih sedikit, namun sertifikasi halal

²³ Roosiani, Puspitasari, dan Persada, "Perkembangan Industri Halal Dan Peranan Badan Sertifikasi Halal Jepang Dalam Meningkatkan Industri Halal Pada Masa Pemerintahan Shinzo Abe."

adalah hal yang sangat penting dalam meningkatkan pariwisata halal. Sehingga dengan kesadaran Jepang mengenai pentingnya mengurus sertifikasi halal ini melahirkan lembaga sertifikasi halal di Jepang yaitu Muslim Profesional Japan Association (MPJA) dan Japan Halal Corporation.

Perbedaan artikel jurnal ini dan penelitian yang akan penulis lakukan adalah artikel jurnal ini menjabarkan tentang perkembangan sertifikasi halal secara umum di Jaman pemerintah Shinzo Abe serta juga mengulas tentang perkembangan wisata halal di Jepang. Sedangkan penelitian penulis akan lebih membahas tentang kerja sama Jepang dan Malaysia dalam mengurus pariwisata halal. Namun, dari artikel jurnal ini penulis mendapatkan banyak pengetahuan tentang perkembangan sertifikasi halal di Jepang, seperti bagaimana pandangan masyarakat Jepang tentang Muslim dan makanan halal, bagaimana Jepang mengartikan logo halal dan proses mendapatkan logo halal itu sendiri dari lembaga halal Jepang.

Artikel jurnal kedua yang menjadi tinjauan pustaka penulis adalah Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat²⁴ Artikel Jurnal ini ditulis oleh Alwafi Ridho Subarkah dan diterbitkan di *Intermestic: Journal of International Studies*, pada Mei 2018. Artikel Jurnal ini berisikan tentang pariwisata halal yang berkembang di NTB, di mana pemerintah NTB mengembangkan model wisata halal dengan mendirikan peraturan daerah yang mengatur wisata halal sebagai dasar hukum untuk mengelola industri pariwisata halal di wilayah tersebut. Ini mencerminkan komitmen untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan Muslim, termasuk makanan dan minuman yang dijamin halal melalui kerja sama dengan

²⁴ Hilda Rahmah and Hanry Harlen Tapotubun, "Narasi Industri Pariwisata Halal Di Negara Jepang Dan Jerman," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 2 (2020): 287, <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1830>.

LPPOM dan MUI Provinsi NTB sebagai lembaga yang menjamin kehalalan produk makanan dan minuman. Selain itu, upaya juga dilakukan untuk menyediakan akomodasi yang ramah bagi wisatawan Muslim dengan pembangunan hotel-hotel syariah. Kemudahan akses untuk beribadah juga menjadi fokus, dengan peningkatan jumlah masjid dan musholla di tempat-tempat umum serta dekat dengan destinasi wisata.

Perbedaan artikel jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah artikel jurnal ini membahas tentang bagaimana kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah NTB dalam pengembangan dan akomodasi pariwisata halal di daerah. Dengan artikel jurnal ini, penulis dapat menganalisis perkembangan pariwisata halal di daerah mayoritas Muslim. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah pengembangan wisata halal di daerah yang memiliki penduduk minoritas Muslim.

Selanjutnya tinjauan pustaka ketiga adalah artikel jurnal yang berjudul Wisata Halal di Beberapa Negara ASEAN karya Yuli Arisanti dan Afan Kurniawan.²⁵ Artikel jurnal ini menjelaskan tentang negara-negara di ASEAN (artikel jurnal ini berfokus pada 3 negara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Singapura) menyadari bahwa potensi pariwisata halal sangat besar untuk dikembangkan. Beberapa negara dengan pariwisata halal terbaik di dunia berada di ASEAN yaitu Indonesia dan Malaysia. Singapura menjadi negara terbaik dalam wisata halal sebagai negara non-OKI (Organisasi Kerja sama Islam) dan berpotensi menjadi saingan Indonesia dan Malaysia.

²⁵ Yuli Arisanti and Afan Kurniawan, "Wisata Halal Di Beberapa Negara Asean," *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 3 (2022): 5675–82.

Hasil analisis artikel jurnal ini juga menyebutkan bahwa peran badan sertifikasi halal sangat penting untuk memajukan pariwisata halal negara. Maka dari itu, perlu kesadaran dari pemerintah Indonesia untuk lebih meningkatkan kualitas sertifikat halal dan lebih menyebarluaskan sertifikasi halal pada layanan dan produk.

Perbedaan artikel jurnal di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bahwa artikel jurnal tersebut menjelaskan bagaimana perkembangan wisata halal di negara yang memiliki mayoritas penduduk Muslim. Sedangkan peneliti akan lebih berfokus pada kepentingan Jepang sebagai negara dengan minoritas penduduk Muslim dalam pengembangan wisata halalnya yang mana akan di bantu dengan negara dengan mayoritas berpenduduk Muslim yaitu Malaysia dalam mengurus sertifikasi halal. Namun, di artikel jurnal di atas disebutkan juga bahwa Malaysia memiliki banyak prestasi dalam bisnis wisata halal ini. Diantaranya adalah menjadi negara tujuan wisata halal terbaik di dunia, menjadi pelopor wisata Muslim, dan memiliki fasilitas ramah Muslim yang lengkap.²⁶ Sehingga, artikel jurnal ini dapat menjadi salah satu pedoman bagi penulis dalam melakukan penelitian.

Artikel jurnal keempat berjudul Perkembangan Wisata Halal di Jepang. Artikel jurnal ini ditulis oleh Lufi Wahidati dan Eska Nia Sarinastiti, diterbitkan di Jurnal Gama Societa, Vol. 1 No. 1, pada Januari 2018.²⁷ Artikel jurnal ini membahas tentang efektifitas dari strategi Jepang dalam memfasilitasi wisatawan Muslim di Jepang. Dari enam kebutuhan (*faith-based needs*) wisatawan Muslim,

²⁶ Arisanti and Kurniawan.

²⁷ Lufi Wahidati and Eska Nia Sarinastiti, "Perkembangan Wisata Halal Di Jepang," *Jurnal Gama Societa* 1, no. 1 (2018): 9, <https://doi.org/10.22146/jgs.34043>.

empat di antaranya telah terpenuhi, yakni kebutuhan akan makanan halal, tempat ibadah, kamar kecil dengan air, serta pelayanan rekreasional dengan privasi.²⁸

Namun, masih terdapat beberapa masalah yang perlu diperhatikan oleh Jepang, yaitu 1) masih terdapat aktifitas non-halal di banyak restoran, 2) belum ada pelayanan makan sahur bagi wisatawan yang berpuasa khususnya di bulan Ramadan, 3) terbatasnya jumlah restoran halal di kota kecil, 4) belum terdapat badan sertifikasi halal yang ditunjuk secara resmi oleh pemerintah Jepang, dan 5) terbatasnya jumlah musala yang menyediakan fasilitas wudu.

Perbedaan penelitian penulis dengan artikel jurnal ini adalah artikel jurnal ini membahas perkembangan pariwisata halal di Jepang juga menjelaskan tantangan yang dihadapi wisatawan Muslim yang ada di sana. Didapatkan bahwa wisatawan Muslim di Jepang masih kesulitan mendapatkan restoran yang terjamin kehalalannya. Penulis dapat meninjau bahwa sertifikasi halal di Jepang masih belum tersebar dengan baik dan perlu ditingkatkan lagi.

Dalam Artikel jurnal kelima yang berjudul Pengembangan Halal Tourism Dalam Menjamin Perlindungan Hukum Bagi Wisatawan Muslim karya Tuti Haryanti.²⁹ Hasil penelitian dari artikel jurnal ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan pariwisata Muslim, peran negara sebagai regulator, akselerator, dan fasilitator sangat penting. Bentuk dari peran negara sebagai regulator adalah pengaturan hukum kepariwisataan syariah sebagai landasan yuridhis bagi pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat, dalam melindungi wisatawan Muslim berdasarkan prinsip kemanfaatan, kepastian hukum dan keseimbangan. Kemudian

²⁸ Lufi Wahidati dan Eska Nia Sarinastiti.

²⁹ Tuti Haryanti, "Pengembangan Halal Tourism Dalam Menjamin Perlindungan Hukum Bagi Wisatawan Muslim," *Tahkim* 16, no. 2 (2020)

peran negara sebagai akselerator seperti melakukan percepatan pembangunan infrastruktur/sarana prasarana, transportasi wisata menurut prinsip syariah. Dan yang terakhir sebagai fasilitator, yaitu mengadakan fasilitas, produk dan jasa dengan konsep wisata halal.

Perbedaan dengan penelitian penulis dengan artikel jurnal ini adalah penulis akan mengkaji pengembangan wisata halal di Jepang yang bekerja sama dengan Malaysia dengan menganalisis kepentingan Jepang memilih Malaysia dalam pengurusan sertifikasi halal. Namun melalui artikel jurnal ini dapat membantu penulis untuk menganalisis bagaimana peran badan hukum di Jepang dalam mendukung pariwisata halal di negaranya.

Penelitian ini akan menggunakan kelima artikel jurnal yang sudah di jelaskan di atas sebagai studi kepustakaan. Namun, perbedaan penelitian yang akan penulis teliti dengan kelima penelitian terdahulu tersebut adalah bahwa penulis menganalisis alasan Jepang melakukan kerja sama dengan Malaysia dalam pengembangan wisata halal melalui pengurusan sertifikasi halal. Sedangkan artikel jurnal-artikel jurnal tersebut lebih banyak membahas perkembangan wisata halal secara umum. Terlepas dari itu, dari artikel jurnal-artikel jurnal di atas penulis dapat membandingkan perkembangan wisata halal di negara minoritas Muslim seperti Jepang dan Jerman dengan mayoritas Muslim di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.

1.7. Kerangka Konseptual

1.7.1 *Rational Choice*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "rasional" berasal dari kata "rasio."³⁰ Ini merujuk pada pemikiran yang logis dan sesuai dengan nalar umum manusia. Rasional, pada dasarnya, mengacu pada pengambilan keputusan atau tindakan yang berdasarkan pertimbangan yang masuk akal dan sesuai dengan pikiran yang sehat. Dengan kata lain, pilihan yang dianggap sebagai "rasional" adalah hasil dari pemikiran yang masuk akal dan sesuai dengan logika individu. Setiap orang dapat memiliki pilihan yang rasional berbeda karena dipengaruhi oleh pemikiran dan pertimbangan pribadi mereka.

Dalam studi Hubungan Internasional, proses pengambilan keputusan oleh aktor negara menentukan pilihan rasional untuk membuat kebijakan luar negeri.³¹ Pilihan rasional diambil untuk meminimalkan *cost* dan memaksimalkan *benefit*. Teori pilihan rasional merupakan instrument dari maksud dan tujuan suatu aktor memilih pasional tersebut. Untuk menentukan pilihan yang akan diambil oleh seorang aktor, teori pilihan rasional bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang pilihan yang paling optimal bagi para pengambil keputusan. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana keputusan terbaik dapat diambil untuk mencapai kepentingan seorang aktor dalam konteks lingkungan internasional.

Teori pilihan rasional adalah teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana seorang aktor dapat mengambil keputusan terbaik dalam mencapai kepentingannya di dunia internasional. Stephen M. Waltz

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Rasional," <https://kbbi.web.id/rasional> (diakses 29 September 2023)

³¹ Robert Jackson & Geor Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009

memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang teori ini dalam artikel jurnalnya yang berjudul "*Rigor or Rigor Mortis? Rational Choice and Security Studies.*" Dalam artikel jurnal tersebut, Waltz menyampaikan 3 poin mengenai pilihan rasional yaitu, pertama, teori pilihan rasional bersifat individu, yang berarti bahwa hasil-hasil dalam bidang sosial dan politik dianggap sebagai produk dari pilihan individu (atau sebagai hasil dari pilihan yang dibuat oleh aktor sebagai satu kesatuan).³² Kedua, Waltz mengasumsikan bahwa aktor dalam teori pilihan rasional bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Ini berarti bahwa aktor akan memilih suatu tindakan atau pilihan yang dianggap akan menghasilkan hasil terbaik dalam pencapaian tujuan atau kepentingan mereka. Ketiga, teori pilihan rasional menguraikan preferensi dari aktor terhadap sejumlah kendala tertentu. Sebagai contoh, jika seorang aktor memiliki beberapa pilihan yang tersedia, teori ini mengasumsikan bahwa pilihan-pilihan tersebut haruslah bersifat transitif. Artinya, jika pilihan A dianggap lebih penting daripada pilihan B dan C, maka aktor akan memilih pilihan A.

Waltz pada dasarnya menyatakan bahwa teori pilihan rasional adalah alat untuk menyusun kesimpulan logis tentang bagaimana manusia (atau negara) membuat keputusan dalam berbagai konteks. Charles W. Kegley JR dan Shannon L. Blanton menjelaskan mengenai teori pilihan rasional ini dalam buku mereka yang berjudul *world politic trend and transformation*. Di mana dalam buku ini, pilihan rasional dijelaskan sebagai rangkaian aktivitas pengambilan keputusan yang melibatkan langkah-langkah intelektual berikut: *Problem Recognition and*

³² Stephen M Waltz, "Rigor or Rigor Mortis? Rational Choice and Security Studies," *MIT Press Journals*, Spring, (1999), www.belfercenter.org/.../rigor-or-rigor-mortis-rational-choiceand-security-studies (diakses 28 September 2023)

*Definition, Goal Selection, Identification of Alternatives, Choice.*³³ Adapun penjelasan rincinya adalah sebagai berikut:

1. Problem Recognition and Definition

Ketika para pembuat kebijakan dihadapkan dengan suatu masalah di lingkungan mereka, proses pengambilan keputusan dimulai dengan upaya untuk mendefinisikan masalah tersebut secara objektif. Untuk mencapai objektivitas, dibutuhkan informasi lengkap tentang tindakan, motivasi, dan kemampuan aktor-aktor lain dalam situasi tersebut, serta karakteristik lingkungan global dan tren yang ada di dalamnya. Proses pencarian informasi harus menyeluruh, dan semua fakta yang relevan dengan masalah harus dikumpulkan.

Para pengambil kebijakan mengidentifikasi dan menilai sifat-sifat masalah dengan mengumpulkan seluruh informasi yang relevan seperti berikut:³⁴

- a. Semua aktivitas dan tindakan dari faktor-faktor yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.
- b. Motivasi yang mendasari tindakan tersebut, khususnya motif dari kebijakan negara lain yang berdampak pada negara tersebut.
- c. Kapabilitas dari setiap pihak terlibat yang relevan dalam permasalahan ini.
- d. Keadaan dan tren yang ada dalam sistem internasional secara global.

Dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa Jepang memiliki potensi untuk mengembangkan pariwisata halal yang mana di lihat dari data kenaikan wisata Muslim ke Jepang, wisatawan Muslim memiliki peningkatan yang signifikan. Namun dalam pengembangannya, Jepang memiliki keterbatasan wawasan dan

³³ Charles W.Kegley and Shannon L.Blanton, *World Politics Trend and transformation*, *The University of Memphis*, 2010- 2011 edition

³⁴ Charles W.Kegley and Shannon L.Blanton, *World Politics Trend and transformation*

pengertian mengenai agama Islam dan wisata halal. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, Jepang membutuhkan partner yang lebih mengerti dalam pengembangannya,

2. Goal Selection

Selanjutnya, para pengambil keputusan dalam kebijakan luar negeri harus menentukan tujuan yang ingin mereka capai.³⁵ Meskipun terlihat sederhana, langkah ini seringkali sulit dilakukan. Ini melibatkan identifikasi dan pemeringkatan semua nilai-nilai yang relevan (seperti keamanan dan kemakmuran ekonomi) dalam hierarki dari yang paling diinginkan hingga yang kurang diinginkan.

Setelah mengetahui permasalahan atau keterbatasan yang dimiliki Jepang, Jepang memilih Malaysia dengan banyak pertimbangan di dalamnya, salah satunya adalah wisatawan Muslim yang berkunjung ke Jepang kebanyakan adalah warga negara Malaysia. Dengan dipereratinya kerja sama di bidang ini, salah satu tujuannya adalah mendatangkan lebih banyak wisatawan Muslim terutama dari Malaysia.

3. Identification of Alternatives

Identifikasi Alternatif: Konsep rasionalitas juga mewajibkan para pengambil keputusan untuk menyusun daftar lengkap dari semua alternatif kebijakan yang tersedia, beserta perkiraan keuntungan atau kerugian yang terkait dengan masing-masing alternatif tersebut.³⁶ Pertimbangan-pertimbangan ini

³⁵ Charles W.Kegley and Shannon L.Blanton, World Politics Trend and transformation

³⁶ Charles W.Kegley and Shannon L.Blanton, World Politics Trend and transformation

muncul dari pertimbangan rasional para pembuat kebijakan dalam konteks keputusan yang harus diambil.

Dilakukan analisis yang lebih mendalam terkait dengan alternatif-alternatif yang tersedia, termasuk pilihan Jepang terhadap Malaysia dalam konteks hubungannya dengan negara-negara Muslim lainnya.

4. Choice

Terakhir, dalam kerangka rasionalitas, para pengambil keputusan harus memilih satu alternatif tunggal yang memiliki peluang terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁷ Untuk mencapai hal ini, mereka harus melakukan analisis yang cermat terhadap hasil akhir yang diharapkan dan menganalisis biaya-manfaat dengan panduan dari prediksi yang akurat mengenai kemungkinan keberhasilan setiap opsi yang tersedia.

Pada tahap ini akan ditemukan tujuan terbaik Jepang dalam memilih Malaysia sebagai mitra kerja sama pariwisata halalnya.

1.8. Metode Penelitian

1.8. 1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam memahami objek penelitian. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dan memberikan jawaban yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis apa alasan Jepang bekerja sama dengan Malaysia dalam pengembangan wisata halal di Jepang. Dilihat dari jenis data yang diperoleh yaitu

³⁷ Charles W.Kegley and Shannon L.Blanton, World Politics Trend and transformation

dengan bentuk penjelasan dan kata-kata, penulis memakai jenis penelitian kualitatif.³⁸

Jenis penelitian kualitatif yang dilakukan adalah deskriptif analisis. Data yang didapatkan secara kualitatif akan dijabarkan dan digambarkan, sehingga disebut deskriptif analisis. Deskriptif analisis dapat membantu peneliti dalam membandingkan data historis untuk dijadikan perbandingan dengan peristiwa saat ini. Penulis akan menampilkan informasi secara jelas mengenai motif kerja sama pariwisata halal Jepang dengan Malaysia ini.

1.8. 2 Batasan Masalah

Penulis menetapkan batasan untuk penelitian ini yaitu di tahun 2018 di mana di tahun tersebut ditandatanganinya Memorandum of Cooperation on Halal Cooperation oleh kementerian Ekonomi, perdagangan dan industri (METI) dan Pemerintah Malaysia.

1.8. 3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit dapat diartikan sebagai objek yang akan diteliti. Dalam unit analisis, peneliti akan menjelaskan sebuah sistem yang menjadi fokus penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Jepang, di mana variabel dependennya adalah alasan Jepang. Kemudian tingkat analisis adalah unit yang menjadi fokus dalam sebuah teori. Pada penelitian ini tingkat atau level analisisnya adalah negara. Karena yang menjadi pokok kajian penulis adalah alasan dari Negara Jepang bekerja sama dengan Malaysia untuk mengembangkan wisata halal. Sedangkan untuk unit ekplanasi adalah unit yang akan menjelaskan bentuk perilaku unit

³⁸ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

analisis. Dalam penelitian ini unit eksplanasinya adalah indikator alasan Jepang memilih Malaysia sebagai mitra kerja sama pariwisata halal.

1.8. 4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, diperlukan teknik yang selaras dengan metode penelitian itu sendiri. Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan studi kepustakaan atau dengan *secondary data* di mana penulis mengambil data-data dari penelitian yang sebelumnya yang sudah dicari penulis melalui *library research*. Metode studi pustaka ini dapat digunakan dalam untuk penelitian kualitatif, karena memperoleh data atau fakta sejarah adalah tujuan dari penelitian ini. Studi pustaka yang dilakukan penulis yaitu dengan mencari referensi dari baik *online* maupun *offline*. referensi tersebut dapat didapatkan dari membaca buku-buku literature, brosur, surat kabar, dokumen atau arsip, majalah yang relevan dengan data yang dicari. Dengan menggunakan teknik ini, penulis dapat memperoleh data yang primer maupun sekunder. Penulis melakukan pengamatan melalui website resmi Jepang dalam mengambil data primer pada *website* organisasi pariwisata nasional Jepang yaitu seperti JETRO, www.jetro.go.jp, dan JNTO, www.jnto.go.jp. *Website* kementerian ekonomi dan industri Jepang, www.meti.go.jp, dan *website* kementerian luar negeri Jepang www.mofa.go.jp. Kemudian data sekunder didapatkan dengan cara mencari sumber-sumber informasi dari penelitian terdahulu yaitu dapat dari artikel jurnal, jurnal, buku, dokumen, dan artikel pendukung lainnya yang sesuai dengan penelitian ini. Seperti artikel jurnal karya Indun Rusiani dan Ernipuspitasari yang berjudul Perkembangan Industri Halal Karya Hilda Rahmahdan Hanry Harlen dan Peranan Badan Sertifikasi Halal Jepang dalam Meningkatkan Industri Halal Pada Masa

Pemerintahan Shinzo Abe oleh Yuli Arisanti dan Afan Kurniawan wisata Halal di Beberapa Negara ASEAN.

Untuk langkah awal penelitian, penulis mencari sumber-sumber informasi berupa penelitian terdahulu berupa jurnal, buku, dokumen, artikel terkait penelitian. Kemudian, penulis melakukan observasi terhadap situs resmi pemerintahan Jepang mengenai pariwisata di negaranya demi memperoleh data pariwisata yang signifikan seperti dari situs Organisasi Pariwisata Nasional Jepang JNTO, www.jnto.go.jp, kemudian mengambil beberapa data terkait kondisi ekonomi dan kebijakan luar negeri Jepang yang mana berkaitan dengan pariwisata Jepang dari situs resmi kementerian ekonomi dan industri Jepang, www.meti.go.jp, dan *website* kementerian luar negeri Jepang www.mofa.go.jp. Kemudian setelah data terkumpul, penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan data menggunakan konsep yang telah dijabarkan sebelumnya.

1.8. 5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses untuk mengolah data dan informasi ke dalam proses penelitian, di mana teknik ini bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh pembacanya. Dalam penelitian ini, analisis data sangat diperlukan karena dalam penjabarannya, akan menggunakan banyak data yang harus diolah lebih lanjut sehingga memudahkan pembacanya.

Maka dari itu, penulis akan melakukan analisis data dari data yang berkaitan dengan penelitian. Dalam menganalisis data, penulis akan menjabarkan keunggulan dari pariwisata halal di Malaysia sehingga Jepang memilih Malaysia sebagai mitra kerja sama pariwisata halalnya walaupun masih ada negara lain yang mampu bersaing dengan Malaysia seperti Indonesia dan UEA. Untuk menjawab pertanyaan

penelitian, penulis akan menganalisis apa alasan Jepang memilih Malaysia sebagai mitra kerja sama pariwisata halalnya menggunakan konsep *rational choice* dari Charles W.Kegley JR dan Shannon L.Blanton. Berikut tahapan analisis data yang disederhanakan oleh penulis, yaitu:

1. Mencari dan mengumpulkan data mengenai kenaikan pariwisata halal di dunia, Jepang, dan Malaysia, hubungan Jepang dan Malaysia, riwayat kerja sama Jepang dan Malaysia, dan kerja sama pariwisata halal Jepang dan Malaysia.
2. Menganalisis penelitian melalui tiga indikator konsep *rational choice* dari Charles W.Kegley JR dan Shannon L.Blanton untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu:
 - *Problem Recognition and Definition*: Pada tahap awal ini, akan dianalisis bagaimana permasalahan atau kendala yang dihadapi Jepang dalam mengembangkan pariwisata halal di negaranya.
 - *Goal Selection*: Selanjutnya, akan ditentukan tujuan dari keputusan yang diambil Jepang.
 - *Identification of Alternatives*: Lalu dilihat juga berdasarkan pilihan alternative lain yang dimiliki Jepang.
 - *Choice*: sampai akhirnya ditemukan alasan logis yang dimiliki Jepang dalam mengambil keputusan ini.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan secara menyeluruh dan rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II INDUSTRI PARIWISATA HALAL DAN PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATAWAN MUSLIM JEPANG

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan tren wisata halal di Jepang beserta data mengenai peningkatan kunjungan wisatawan Muslim di Jepang.

BAB III KERJA SAMA ANTARA JEPANG DAN MALAYSIA

Pada bab ini, selanjutnya penulis akan menjabarkan riwayat kerja sama kedua negara dan kerja sama pariwisata halal kedua negara.

BAB IV ANALISIS ALASAN JEPANG MEMILIH MALAYSIA SEBAGAI MITRA KERJA SAMA PARIWISATA HALAL

Dalam bab ini akan dianalisis apa kepentingan Jepang bekerja sama dengan Malaysia dalam pengembangan pariwisata halal. Kemudian analisis mengenai apa saja yang memengaruhi Jepang memilih Malaysia sebagai mitra kerja samanya.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran yang meliputi ide-ide dan pengetahuan terpenting dari penelitian ini dengan menuliskan secara garis besar mengenai kontribusi apa yang dapat dilakukan terhadap lingkungan akademis maupun pemangku kepentingan.

